

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

Bab III adalah bagian bab yang menerangkan mengenai sajian data dan pembahasan. Sajian data dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dan dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dari hasil wawancara dengan informan yaitu petugas penyuluh dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wana Hijau Lestari dan beberapa petani kopi di desa Sambak. Dalam melakukan proses wawancara guna menggali informasi, peneliti mengalami kendala seperti sulitnya menentukan waktu dalam melakukan wawancara karena ada berbagai halangan seperti banyaknya kegiatan yang dimiliki oleh peneliti maupun informan, sehingga sulit untuk memadukan waktu yang sama guna melakukan proses wawancara.

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut tersaji beberapa data yang dapat menguatkan penelitian Proses komunikasi penyuluhan yang dilakukan LMDH Wana Hijau Lestari sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Penyuluhan

Dalam melakukan program penyuluhan, tentunya dibutuhkan perencanaan yang matang agar program dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dalam merencanakan sebuah program tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah program tersebut. Melalui berbagai pertimbangan dan musyawarah yang matang sebuah program diharapkan dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Beberapa tahap dalam

merencanakan program penyuluhan kopi robusta di Desa Sambak adalah sebagai berikut:

a. Proses Perancangan Program

1) Perumusan tujuan

Dalam perencanaan sebuah program, perumusan tujuan menjadi hal utama. Perumusan tujuan menentukan bagaimana dan kemana arah program akan berjalan. Dalam program pelatihan penanaman kopi robusta yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari bertujuan untuk memberikan ketrampilan kepada masyarakat agar lebih terampil dalam menanam maupun memetik hasil daripada kopi robusta. Seperti yang dipaparkan Sutikno:

Kalau menyusun sebuah program itu harus ditetapkan tujuan awalnya dulu. Kita tetapkan tujuan awal program yaitu pemberian ketrampilan kepada petani kopi robusta di Desa Sambak agar masyarakat mampu menikmati hasilnya

(Wawancara 10 Februari 2017)

Mengenai perencanaan tersebut, Sutikno juga menceritakan kepada peneliti bahwa dalam merencanakan program itu harus berkelanjutan agar dapat terlihat *progress* dari program tersebut. Perencanaan program juga pasti melibatkan masyarakat sebagai penerima program.

Dalam merencanakan program itu tidak sembarangan *mas*, programnya harus berkelanjutan. Supaya nanti terlihat *progressnya* ketika di evaluasi. *Kalau* merencanakan juga pasti melibatkan masyarakat, yaitu

dengan koordinasi dengan perwakilan masing-masing kelompok

Peneliti kembali menanyakan mengenai proses berkelanjutan dalam program, Sutikno kembali memaparkan bahwa berkelanjutan tersebut dimaksudkan bahwa program harus memberikan manfaat yang baik bagi perencanaan selanjutnya.

Program itu harus memiliki manfaat untuk program selanjutnya, misalnya program penanaman kopi ini bermanfaat bagi petani untuk meningkatkan perekonomian mereka, selain itu juga harus mampu memberi dampak yang baik kelestarian lingkungan

1) Penetapan Khalayak Sasaran

Dalam perencanaan program utamanya perlu ditentukan sasaran khalayak yang akan menerima program. Penentuan khalayak berguna dalam menetapkan cara penyampaian baik bahasa, materi maupun metode penyampaian program berdasarkan latar belakang khalayak tersebut. Secara khusus program penyuluhan kopi robusta ditujukan kepada petani kopi robusta guna meningkatkan perekonomian mereka. Hal tersebut disampaikan oleh Sutikno selaku ketua LMDH Wana Hijau Lestari:

sasaran kita utamanya *ya* petani kopi itu sendiri, jadi *nantinya* petani bisa dapat penghasilan yang lebih dari

nanam kopi, tidak cuma lahannya buat cari pakan ternak
aja

(Wawancara pada 10 Februari 2017)

Dalam proses wawancara mengenai penetapan khalayak sasaran, Danu Utomo juga menyampaikan bahwa petani kopi di Desa Sambak memiliki kekurangan pada tingkat SDM, sehingga penyampaiannya pun harus menyesuaikan dengan latar belakang mereka.

Rata-rata petani kopi di Desa Sambak itu memiliki latar belakang SDM yang rendah, rata-rata kebanyakan tidak lulus hingga jenjang SMA/SMK. Untuk itu, saya pun harus menyesuaikan diri ketika menyampaikan materi *biar* warga bisa ngerti, *ga* bisa kalau seperti mengajar anak SMA.

2) Penetapan Anggaran

Penetapan anggaran sangatlah diperlukan demi kelangsungan program penyuluhan kopi robusta yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari. Bantuan pemerintah berguna untuk kelancaran kegiatan program karena dalam menjalankan program tersebut pasti membutuhkan biaya demi terwujudnya hasil yang maksimal. Seperti yang disampaikan oleh Danu Utomo selaku sekretaris LMDH Wana Hijau Lestari:

bantuan pemerintah itu sangat diperlukan *mas*, kita *kan* melakukan penyuluhan juga menyita waktu dan tenaga. Selain itu banyak kebutuhan yang diperlukan untuk menjalankan program, *ya* kalau uangnya nggak dari pemerintah *ya* dari siapa *mas*

(Wawancara 11 Februari 2017)

Danu Utomo juga menyampaikan kepada peneliti apabila bantuan tersebut datang setiap tahun dalam berbagai bentuk, baik berupa anggaran, bibit, maupun mesin atau alat penunjang kebutuhan program.

Dari tahun ke tahun, yang pasti ada itu anggaran. Bantuan dalam bentuk anggaran itu pasti ada dari pemerintah baik Kementerian Lingkungan Hidup maupun dari Dinas Kabupaten/Provinsi. Kemudian bantuan lain juga berupa bibit dan alat seperti alat pengolah kopi yang sekarang sudah ada 3 Unit

3) Kebutuhan Masyarakat (Petani Kopi)

Dalam membentuk perencanaan yang baik juga perlu diperhatikan kebutuhan dari masyarakat (petani kopi) sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksana program LMDH Wana Hijau Lestari. setelah tergambar kebutuhan masyarakat kemudian akan di musyawarahkan bersama bagaimana program selanjutnya. Seperti pernyataan Danu Utomo yaitu:

sebelum kita merencanakan program, kita lihat *dulu mas* kebutuhan petani itu apa sekarang. Nanti lewat masukan-masukan petani itu kemudian kita musyawarahkan bersama gimana programnya

(Wawancara 11 Februari 2017)

b. Penulisan perencanaan program

Penulisan rencana program sangatlah penting dilakukan. Penulisan perencanaan program dapat dijadikan sebagai standar pengawasan sebelum, ketika, dan sesudah program itu dijalankan. Dalam penulisan program, lembaga LMDH Wana Hijau Lestari menuangkannya dalam program kerja tahunan dan RENSTRA (Rencana Strategis 5 tahunan), seperti yang dipaparkan oleh Danu Utomo:

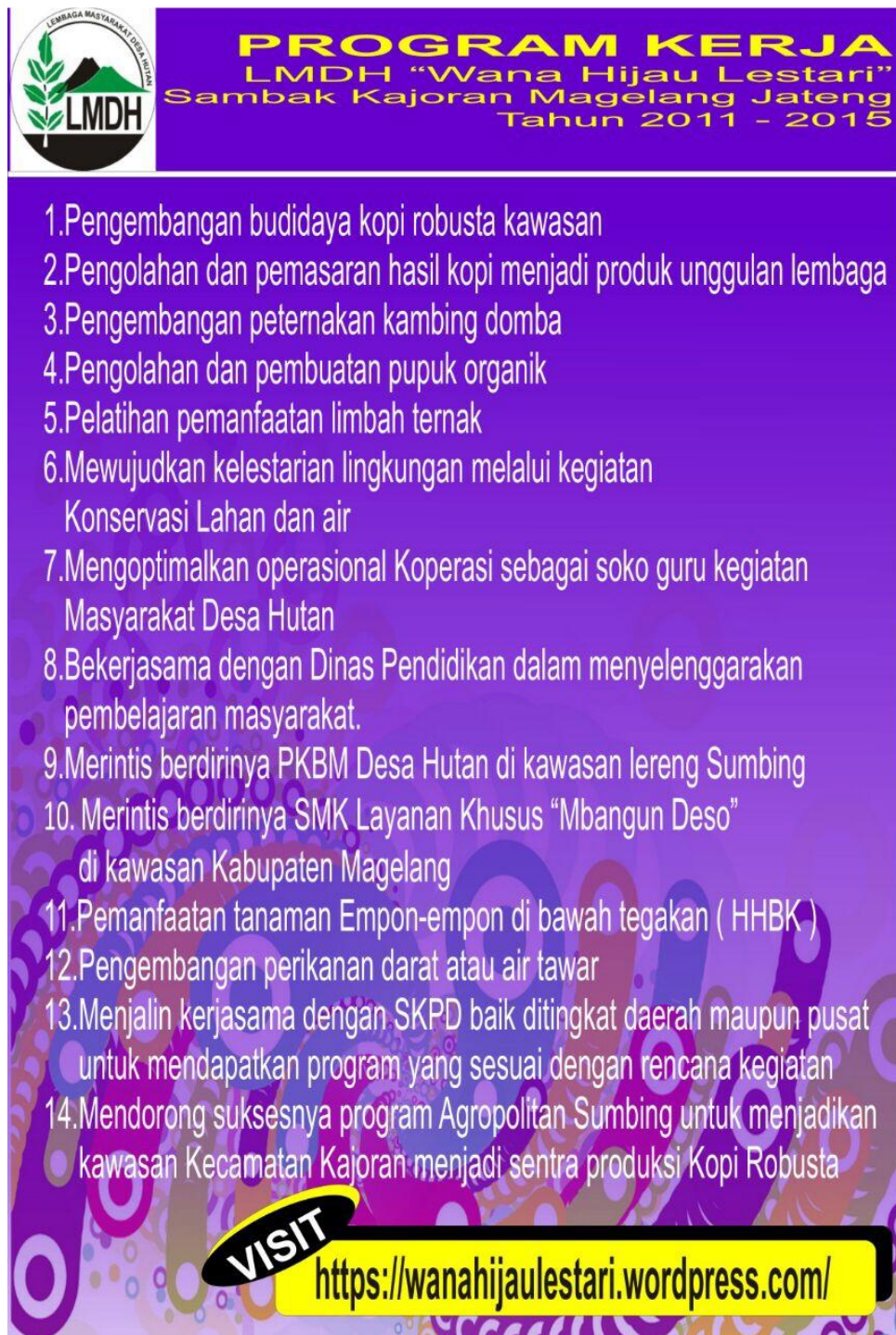
Program kerja itu dituangkan dalam program kerja tahunan dan RENSTRA (rencana strategis 5 tahunan)

Kemudian peneliti juga menanyakan apa fungsi dari penulisan program tersebut:

Program kerja itu ditulis supaya bisa dijadikan acuan mas, *biar* programnya itu berjalan dengan baik dan lancar

Seperti yang dipaparkan oleh narasumber, berikut peneliti juga tidak lupa melampirkan program kerja LMDH pada periode 2011 dan 2015:

Gambar 9 Program Kerja LMDH



sumber:
dokumentasi
LMDH
Wana Hijau
Lestari
(2011)

Dalam
paparan
tersebut,
diketahui
bahwa
program
penyuluhan
kopi robusta
berjalan
bersama
program lain
yang
dilaksana

n oleh LMDH Wana Hijau Lestari, mengenai hal tersebut peneliti juga menanyakan kepada Danu Utomo, dan ia mengakui bahwa program penyuluhan kopi robusta di Desa Sambak menjadi program utama

meskipun dalam kurun waktu 2011-2015 terdapat program lain yang berjalan bersama.

Kalau untuk pelatihan penanaman kopi robusta itu menjadi program utama kami, soalnya program yang lain seperti pemberdayaan hewan ternak dan ikan air tawar juga kita berikan pada waktu pelatihan penanaman kopi robusta

Sutikno kembali menambahkan bahwa alasan penanaman kopi robusta dijadikan program utama dalam program kerja RENSTRA (Rencana Strategi) 5 tahunan adalah karena kopi robusta dianggap memiliki potensi jika dikembangkan di daerah Sambak. Cocok dengan keadaan tanah seperti di daerah Temanggung, Jawa Tengah

Alasan kami memilih program penanaman kopi robusta sebagai program utama itu ya karena kopi tersebut kan sangat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian jika ditanam di Sambak, *lagian* kondisi tanah kita juga sama seperti di daerah Temanggung

Peneliti kembali menanyakan kenapa program yang lain juga diberikan pada waktu memberikan pelatihan kopi robusta. Alasan dijalankannya program lain ketika dilakukannya pelatihan penanaman kopi robusta adalah karena agar tidak sulit untuk mengumpulkan orang, sehingga penyuluh tidak perlu bekerja dua kali dalam mengumpulkan orang.

Alasan dijalankannya program lain seperti pemberdayaan hewan ternak dan ikan air tawar itu agar tidak susah *ngumpul* orang *lagi* mas

2. Proses Penyuluhan

Proses penyuluhan kopi robusta oleh LMDH Wana Hijau Lestari di bagi menjadi dua, yaitu penyuluhan formal (dari lembaga) dan non formal.

a. Penyuluhan Formal

Penyuluhan formal disini dimaksudkan melalui program yang telah dipersiapkan oleh LMDH. Peserta diundang melalui ketua kelompok tani di masing-masing dusun agar menyampaikan pada anggotanya apabila akan ada penyuluhan dari petugas penyuluh LMDH Wana Hijau Lestari. hal tersebut disampaikan oleh Suprpto selaku bendahara:

peserta dikumpulkan melalui undangan yang telah diamanatkan kepada ketua kelompok tani di masing-masing dusun untuk disampaikan kepada anggotanya. *Nanti* peserta di kumpulkan disuatu tempat untuk diberikan pengarahan

(Wawancara pada 11 Februari 2017)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Joni, selaku ketua kelompok tani Ngudi Makmur Dusun Sigaung. Ia menuturkan jika pihak LMDH akan menghubunginya jika akan diadakan penyuluhan.

“menawi badhe wonten penyuluhan saking LMDH mangke kulo sik ngordinir rencang-rencang mas”

(artinya: kalau ada penyuluhan dari LMDH nanti saya yang mengkoordinasikan teman-teman mas)

(wawancara pada 11 Februari 2017)

Joni juga menuturkan bahwa dalam mengkondisikan rekan-rekan kelompok tani biasa melalui door to door atau rumah kerumah supaya jelas. setelah mendatangi salah satu rumah, beliau juga menyampaikan untuk memberikan kabar tersebut kepada rekan-rekan yg lain, selain itu juga untuk meningkatkan tali sillaturrahi.

“Kulo nekani ting griyane rencang-rencang mas. Mangke nek pun ngoten lak rencange kulo njuk ngendikan kalih liyane, kersane jelas, kalih dolan sopo ngerti disuguh teh hehe”

(Artinya: saya datang ke rumah teman-teman masnanti kalau sudah begitu kan teman saya ngomong sama yang lainnya, biar jelas, sambil maen siapa tau dikasih minum teh hehe)



Gambar 10 proses penyuluhan kopi robusta

(sumber dokumentasi LMDH Wana Hijau Lestari 2014)

Dalam proses penyuluhan tahun 2014, terdapat fokus materi yang ingin diberikan dari penyuluh kepada petani. Yaitu sambung menyambung kopi. Sambung menyambung kopi yaitu proses menyambung tanaman kopi baik dari sambung melalui batang, pohon, dan kecambah demi meningkatkan kualitas kopi. Hal tersebut disampaikan Jumiyanto selaku Humas LMDH Wana Hijau Lestari:

riyen tahun 2014 materine fokus kalih nyambung kopi mas, nyambung kopi kui mulai seko batang, wite, kalih kecambah. Dadi nyambunge niku seko wit kopi excelsa disambung kalih kopi robusta.

(Artinya: dahulu tahun 2014 materi kita fokus dengan sambung menyambung kopi mas, mulai dari menyambung batang, pohon, hingga kecambah. Jadi menyambung kopi dari pohon kopi excelsa disambung dengan kopi robusta)

(wawancara pada 11 Februari 2017)

Berikut peneliti juga mencantumkan jadwal pelaksanaan program penyuluhan kopi robusta pada tahun 2014:

Tabel 4

Jadwal pelatihan budidaya kopi robusta kelompok tani Dusun Sambak 1 dan 2

“Ngudi Tentrem” bertempat di Sekretariat LMDH Wana Hijau Lestari

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Jum'at, 12 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
2	Jum'at, 26 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
3	Jum'at, 10 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
4	Jum'at, 24 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
5	Jum'at, 7 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
6	Jum'at, 21 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
7	Jum'at, 5 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
8	Jum'at, 19 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi

Tabel 5

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Punduhan “Ngudi
Raharjo” bertempat dirumah bapak Muhsin

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Sabtu, 13 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
2	Sabtu, 27 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
3	Sabtu, 11 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
4	Sabtu, 25 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
5	Sabtu, 8 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
6	Sabtu, 22 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
7	Sabtu, 6 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
8	Sabtu, 20 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi

Tabel 6

Jadwal pelatihan budidaya kopi robusta kelompok tani dusun Jarakan Barat dan Jarakan

Timur “Ngudi Mulyo” bertempat di rumah Bapak Nurul Ikhsan

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Sabtu, 13 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
2	Sabtu, 27 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
3	Sabtu, 11 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
4	Sabtu, 25 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
5	Sabtu, 8 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
6	Sabtu, 22 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
7	Sabtu, 6 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
8	Sabtu, 20 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi

Tabel 7

Jadwal pelatihan budidaya kopi robusta kelompok tani dusun Sindon dan Miriombo “Loh
Jinawi” bertempat di rumah Bapak Dahlan

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Sabtu, 13 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
2	Sabtu, 27 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
3	Sabtu, 11 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
4	Sabtu, 25 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
5	Sabtu, 8 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
6	Sabtu, 22 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
7	Sabtu, 6 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
8	Sabtu, 20 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi

Tabel 8

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Sigaung “Ngudi Makmur” bertempat dirumah Bapak Joni

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Sabtu, 13 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
2	Sabtu, 27 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
3	Sabtu, 11 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
4	Sabtu, 25 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
5	Sabtu, 8 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
6	Sabtu, 22 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
7	Sabtu, 6 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
8	Sabtu, 20 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi

Tabel 9

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Kebon Legi “Sido Mulyo” bertempat dirumah Bapak Jumiyanto

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Sabtu, 13 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
2	Sabtu, 27 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
3	Sabtu, 11 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
4	Sabtu, 25 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
5	Sabtu, 8 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
6	Sabtu, 22 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
7	Sabtu, 6 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
8	Sabtu, 20 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi

Tabel 10

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Sedhan “Makmur Abadi” bertempat dirumah Bapak Makpul

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Minggu, 14 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
2	Minggu, 28 September 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
3	Minggu, 12 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
4	Minggu, 26 Oktober 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
5	Minggu, 9 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
6	Minggu, 23 November 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
7	Minggu, 7 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi
8	Minggu, 21 Desember 2014	13.30-selesai	Sambung kopi

Tabel 11

Jadwal pelatihan budidaya kopi robusta kelompok tani Dusun Sambak 1 dan 2

“Ngudi Tentrem” bertempat di Sekretariat LMDH Wana Hijau Lestari

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Jum'at, 11 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
2	Jum'at, 25 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
3	Jum'at, 9 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
4	Jum'at, 23 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
5	Jum'at, 13 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
6	Jum'at, 27 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
7	Jum'at, 11 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
8	Sabtu ,26 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi

Tabel 12

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Punduhan “Ngudi
Raharjo” bertempat dirumah bapak Muhsin

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Sabtu, 12 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
2	Sabtu, 26 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
3	Sabtu, 10 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
4	Sabtu, 24 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
5	Sabtu, 7 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
6	Sabtu, 21 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
7	Sabtu, 12 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
8	Sabtu, 26 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi

Tabel 13

Jadwal pelatihan budidaya kopi robusta kelompok tani dusun Jarakan Barat dan Jarakan

Timur “Ngudi Mulyo” bertempat di rumah Bapak Nurul Ikhsan

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Sabtu, 12 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
2	Sabtu, 26 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
3	Sabtu, 10 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
4	Sabtu, 24 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
5	Sabtu, 7 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
6	Sabtu, 21 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
7	Sabtu, 12 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
8	Sabtu, 26 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi

Tabel 14

Jadwal pelatihan budidaya kopi robusta kelompok tani dusun Sindon dan Miriombo “Loh
Jinawi” bertempat di rumah Bapak Dahlan

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Minggu, 6 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
2	Minggu, 20 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
3	Minggu, 4 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
4	Minggu, 18 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
5	Minggu, 8 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
6	Minggu, 22 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
7	Minggu, 6 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
8	Minggu, 20 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi

Tabel 15

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Sigaung “Ngudi Makmur” bertempat dirumah Bapak Joni

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Minggu, 6 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
2	Minggu, 20 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
3	Minggu, 4 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
4	Minggu, 18 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
5	Minggu, 8 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
6	Minggu, 22 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
7	Minggu, 6 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
8	Minggu, 20 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi

Tabel 16

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Kebon Legi “Sido Mulyo” bertempat dirumah Bapak Jumiyanto

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Minggu, 6 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
2	Minggu, 20 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
3	Minggu, 4 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
4	Minggu, 18 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
5	Minggu, 8 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
6	Minggu, 22 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
7	Minggu, 6 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
8	Minggu, 20 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi

Tabel 17

Jadwal pelatihan budidaya penanaman kopi robusta kelompok tani Dusun Sedhan “Makmur Abadi” bertempat dirumah Bapak Makpul

No	Hari/tanggal	Waktu	Materi
1	Minggu, 6 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
2	Minggu, 20 September 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
3	Minggu, 4 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
4	Minggu, 18 Oktober 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
5	Minggu, 8 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
6	Minggu, 22 November 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
7	Minggu, 6 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi
8	Minggu, 20 Desember 2015	13.30-selesai	Perawatan pohon kopi

Sumber data LMDH Wana Hijau Lestari tahun 2014-2015

Mengenai data tersebut, peneliti menyimpulkan untuk mencari narasumber dari beberapa petani kopi yang mengikuti program pelatihan pada tahun 2014 tersebut. Di dusun Sambak 1 dan Sambak 2 peneliti menemukan beberapa orang yang sudah mengikuti penyuluhan kopi pada tahun 2014. Menurut mereka program pelatihan sangat dibutuhkan, karena melalui program tersebut petani mulai mengerti bagaimana seharusnya menyambung kopi dengan benar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Komidah

saking programe mas tikno lan rencang-rencang niku mas kulo dadi ngertos pripun carane nyambung kopi sik bener, sakderenge malah mboten ngertos mas nek kopi niku saget disambung

(Artinya: dari program mas tikno dan kawan-kawannya itu mas saya jadi tau bagaimana caranya menyambung pohon kopi yang benar. Sebelumnya saya malah tidak tahu kalau pohon kopi itu bisa disambung)

(Wawancara pada 12 Februari 2017)

Setelah kita bahas pelatihan budidaya kopi pada tahun 2014, pada tahun 2015 program pelatihan difokuskan pada perawatan tanaman kopi. Dahlan selaku pengawal jalannya program menyampaikan bahwa masyarakat (petani kopi) sudah mulai mengerti bagaimana menyambung tanaman kopi walaupun masih ada beberapa kendala, jadi fokus materi yang disampaikan pada 2015 itu diganti dengan perawatan kopi supaya terlihat progressnya.

pada tahun 2015 masyarakat sudah mulai tahu mas bagaimana caranya menyambung kopi yang baik dan benar, jadi programnya diganti dengan perawatan tanaman kopi tersebut supaya masyarakat dapat segera menikmati hasilnya

(Wawancara pada 12 Februari 2017)

Konsep yang digunakan pada pelatihan yang berlangsung selama tahun 2015 juga sama dengan tahun sebelumnya, perbedaannya hanya terlihat dari segi materi. Peneliti juga mencoba lagi mencari sumber dari petani, dari 6 orang yang ditemui di Dusun Sindon dan Miriombo, mereka mengungkapkan bahwa program tahun 2015 tentang perawatan tanaman kopi cukup memberikan manfaat. Seperti yang di ungkapkan Bapak Tahyar:

jujur kulo seneng mas kalih program niki, kulo dadi ngertos carane ngrawat tanduran kopi sik bener. Waune kulo bingung kagungane tanggane kok tandurane luwih apik padahal wektune nandur niku bareng mas. Jebul kulo kurang le ngrawat, kurang tak gatekke.

(Artinya: jujur saya senang mas sama program ini, saya jadi mengerti bagaimana merawat tanaman kopi yang benar. Tadinya saya bingung tanaman punya tetangga kok lebih bagus daripada punya saya, padahal waktu menanam itu bareng dengan saya. Ternyata saya kurang memperhatikan dan merawat)

(Wawancara pada 12 Februari 2017)

Mengenai rangkaian program tersebut, penyuluh sudah melakukan program pelatihan dari akhir tahun 2008, sudah berbagai rangkaian sejak program tersebut digalakkan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sutikno:

saya sudah lama mas menjalankan program ini bersama teman-teman, semua petugas pemberi pelatihan juga bersama saya dari awal adanya program ini sejak tahun 2008

(Wawancara pada 12 Februari 2017)

Tidak lupa peneliti juga menanyakan mengenai lamanya mengikuti program penyuluhan kepada petani kopi. Tanggapan mereka macam-macam, dari 6 sumber ada 2 yang menjawab mengikuti program sejak tahun 2008, dan sisanya menjawab mengikuti program sejak tahun 2012. Seperti yang diungkapkan Bapak Muchisom:

mbiyen kulo dijaki kalih pak tikno mas, dijaki nandur kopi. Amargi kulo nggeh bosen nek kebune kulo mung tak gawe golek suket pakan ternak. Kulo nggeh bosen ngingu wedus mas, wis tuo mpun ra kober. Akhire kulo nderek pak tikno niku, nderek program nandur kopi

(artinya: dulu saya diajak pak tikno mas, diajak menanam kopi. Soalnya saya dulu juga bosan kalau kebun saya hanya buat pakan ternak. Saya juga bosan memelihara kambing mas, sudah tua sudah tidak sempat (mencarikan pakan ternaknya). Akhirnya saya ikut pak Tikno menanam kopi).

Sedangkan 4 orang narasumber lain dari pihak petani mengatakan bahwa mereka mengikuti program pelatihan penanaman kopi robusta dari LMDH karena sudah melihat bukti dari hasil pelatihan kopi tersebut. Sebelumnya mereka meragukan bahwa menanam kopi mampu memberikan tambahan penghasilan karena takut jika lahan mereka ditanam kopi maka mereka akan kehilangan mata pencaharian. Seperti pernyataan Bapak Sukir:

mbiyen aku wedi mas meh nandur kopi, soale aku iseh nduwe wedus. Mengko nek tak tanduri kopi wedusku mangan opo mas. Tapi pas aku ndelok pak Muchisom nandur kopi tur tandurane apik lan iso panen akeh akhire aku wani nandur mas. Saiki kebonku tak tanduri kopi kabeh mas

(Artinya: dulu saya takut mau menanam kopi, karena saya masih punya kambing. Kalau saya menanam kopi nanti kambing saya makan apa mas. Tapi setelah saya melihat pak Muchisom menanam kopi dan tanamannya tumbuh bagus dan bisa panen banyak akhirnya saya berani menanam kopi mas. Sekarang kebun saya sudah saya tanami kopi semua)

(Wawancara pada 13 Februari 2017)

b. Penyuluhan Non Formal

Penyuluhan Non Formal yang diberikan oleh LMDH Wana Hijau Lestari dilakukan melalui tanya jawab yang dilakukan oleh petani kopi robusta secara individu ketika berada diluar program yang

telah direncanakan waktunya. Petani mendatangi salah satu petugas penyuluh dan menanyakan apa yang perlu dia ketahui ketika menemui kesulitan dalam hal ini menanam kopi. Seperti yang dipaparkan Danu Utomo:

Banyak setelah program penyuluhan dilakukan, petani datang kepada saya untuk menanyakan hal seputar menanam kopi, kebanyakan karena kurang mengerti materi yang sudah disampaikan pada waktu penyuluhan

(Wawancara pada 11 Januari 2017)

Danu Utomo kembali menambahkan bahwa pertanyaan dari petani tersebut sangat beragam, dari petani ada yang meminta kembali untuk diajarkan baik cara merawat ataupun menyambung maupun memanen.

Biasanya pertanyaan yang umum dari petani itu ya seputar program, seperti *minta diajarkan lagi gimana caranya nyambung, merawat atau memanen*

3. Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan program penyuluhan. Pemilihan media sangatlah berpengaruh dalam menentukan keberhasilan program penyuluhan. Media penyuluhan harus bersifat menarik dan mampu memberi pengaruh positif. Media penyuluhan harus jelas, namun sederhana sehingga mudah dimengerti oleh sasaran. Dalam program penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari dalam melaksanakannya programnya menggunakan media elektronik dan diskusi.

a. Media elektronik

Media elektronik dianggap lebih menarik dan mampu memberikan gambaran yang jelas seputar program yang sedang diberikan. Seperti yang dipaparkan oleh Danu Utomo:

Media yang kita gunakan adalah media elektronik, karena media elektronik lebih mudah dimengerti, praktis dan jelas. Konsepnya seperti presentasi, tersedia laptop, proyektor, dan alat-alat lain yang dibutuhkan demi mendukung kegiatan tersebut

(Wawancara pada 11 Februari 2017)



Gambar 11 penggunaan media elektronik

(Sumber dokumentasi LMDH 2014)

Dengan menggunakan media elektronik juga memudahkan bagi penyuluh untuk memberikan materi. Menurut Danu Utomo, menggunakan media elektronik juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan memberikan pengajaran bagi peserta untuk mengenal kemajuan teknologi.

Kalau kita *pakai* laptop, proyektor dan alat bantu lain itu tujuannya juga mengenalkan masyarakat untuk lebih melek teknologi. Karena memang tidak *dipungkiri* jika petani di Desa Sambak memang *gaptek*

Tanggapan lain juga diberikan oleh petani kopi. Mereka menyatakan bahwa bentuk penyuluhan berjalan menarik karena petugas mampu membuat suasana menjadi nyaman. Sepreti yang diungkapkan bapak Juni:

“pak Tikno ro konco-koncone kui pinter mas, deknen jelaske go proyektor. Tapi isine menarik. Ora mung tulisan tok. Soale sik melu program iki ono sik dereng saget moco mas “

(Artinya: pak Tikno dan teman-temannya itu pinter mas, mereka menjelaskan menggunakan proyektor, tapi isinya menarik. Tidak hanya berisi tulisan saja. Soalnya yang mengikuti program ini ada yang belum bisa membaca mas).

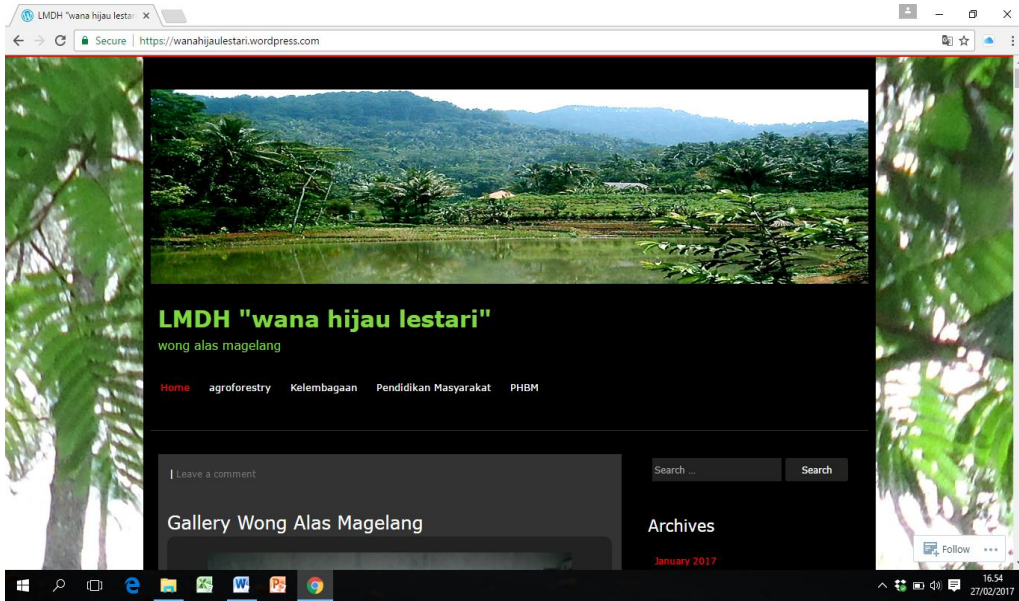
(Wawancara 13 Februari 2017)

Bapak Juni juga menyampaikan apabila program pelatihan terasa bosan, penyuluh memberikan hiburan dengan memutar video mengenai budidaya penanaman kopi robusta. Melalui video tersebut masyarakat menjadi termotivasi karena diberi tontonan yang menunjukkan bagaimana mudahnya merawat pohon kopi agar dapat panen maksimal.

Kadang nek pun bosen, kalih rencang-rencang LMDH njuk di stelke video babagan ngrumat wit kopi niku mas, nek mresani ting video kok wite apik-apik tur wohe metune akeh kan kulo njuk dadi semangat

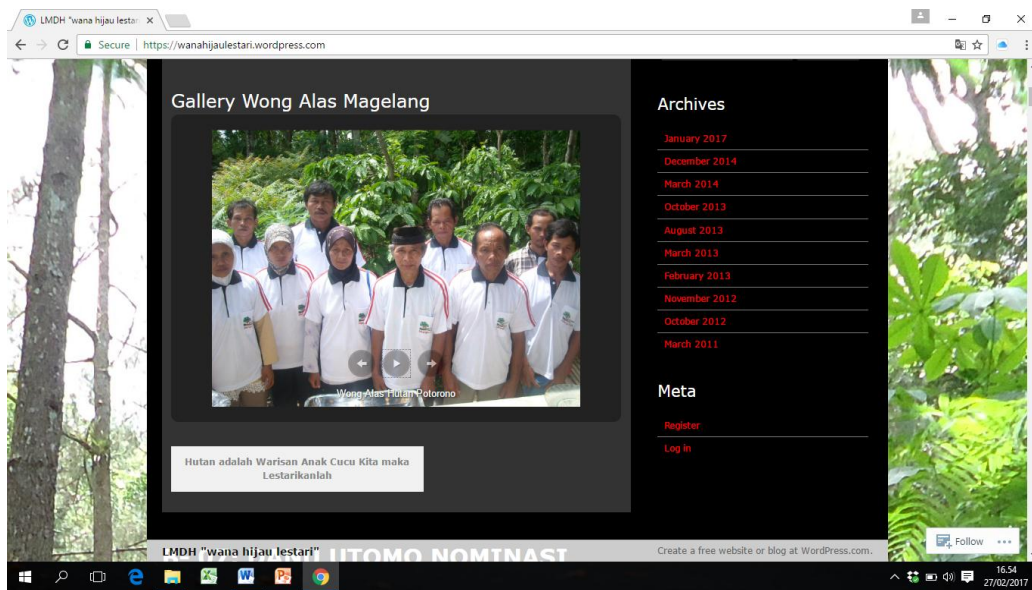
(Artinya: kadang kalau sudah bosan, petugas LMDH memutarakan video mengenai perawatan pohon kopi itu mas, kalau memperhatikan di video pohonnya bisa bagus dan buahnya keluar banyak ya saya jadi semangat)

LMDH Wana Hijau Lestari juga menyediakan berbagai informasi melalui website resmi yang dimilikinya, yaitu www.wanahijaulestari.wordpress.com . dari website tersebut tersedia berbagai informasi seperti program kerja lembaga, produk lembaga, dan prestasi-prestasi yang telah diraih oleh lembaga berkaitan dengan lembaga maupun program kopi robusta dan program lain milik lembaga yang telah berjalan.



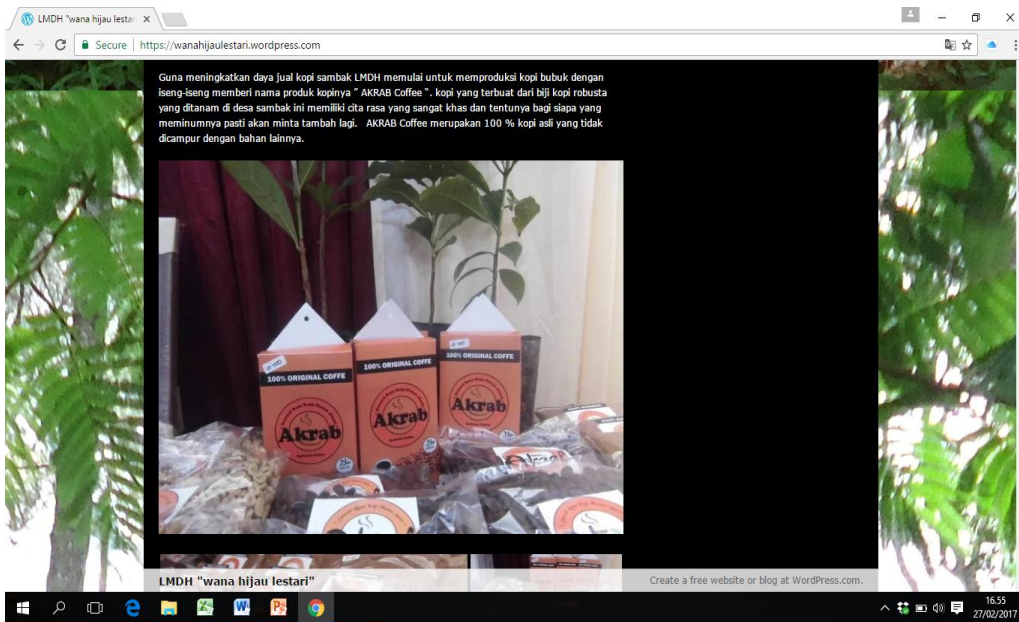
Gambar 12

Tampilan halaman web LMDH Wana Hijau Lestari



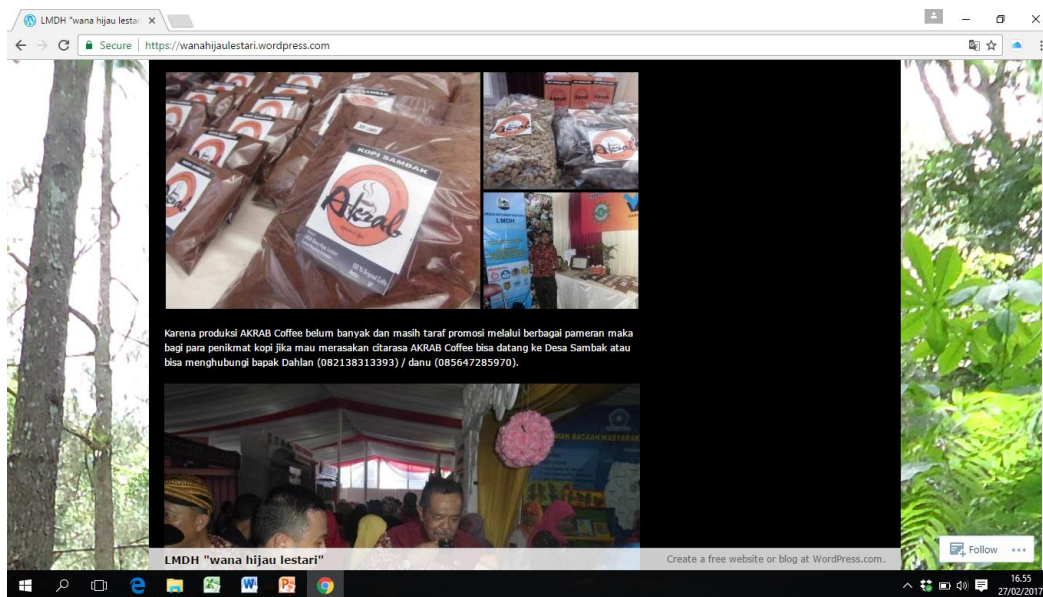
Gambar 13

Tampilan halaman web LMDH Wana Hijau Lestari



Gambar 14

Tampilan halaman web LMDH Wana Hijau Lestari



Gambar 15

Tampilan halaman web LMDH Wana Hijau Lestari

Mengenai website LMDH Wana Hijau Lestari, terdapat berbagai tanggapan dari petani. Salah satu petani mengetahui bahwa LMDH memiliki website resmi yang didalamnya memuat informasi mengenai program dan prestasi-prestasi yang diraih, seperti yang diungkapkan bapak Joni:

“Kulo pun nate ngakses web LMDH niku mas, kulo padosi ting google langsung medal wonten gambare mas Tikno lan rencang-rencang ngasto piagam haha”

Artinya: saya sudah pernah mengakses web LMDH itu *mas*, saya cari di *google* langsung keluar, ada gambar pak Tikno dan teman-teman membawa piagam *haha*

Berbeda dengan bapak Juni, bapak Juni mengaku bahwa dia tidak tahu menahu mengenai keberadaan website LMDH Wana Hijau Lestari dikarenakan dirinya tidak bisa mengakses internet.

“Website niku nopo mas, kulo mboten ngertos. Boro-boro dolanan internet mas wong kulo mawon gadah hp (handphone) namung damel sms kalih telfon”

Artinya: *website* itu apa ya *mas*, saya tidak tahu. *Boro-boro* bermain internet *mas* orang saya saja punya handphone hanya untuk sms dan telepon

b. Diskusi

Selain menggunakan media elektronik sebagai penunjang utama dalam menyampaikan materi, diskusi juga dibutuhkan dalam sebuah proses penyuluhan. Diskusi dianggap sebagai pendalaman dalam proses penyampaian materi. Seperti yang diungkapkan Suprpto:

Setelah materi disampaikan, *nanti* kita lakukan diskusi dengan peserta *mas*, supaya kita tahu bagaimana tanggapan mereka.

Apakah mereka mengerti apa yang kita sampaikan atau tidak

(Wawancara 11 Februari 2017)

4. Metode Penyuluhan

Dalam melakukan program penyuluhan, terdapat beberapa metode dalam penyampaian program. Pemilihan metode pada dasarnya ditentukan melalui perencanaan yang matang dan harus mempermudah peserta menerima materi penyuluhan. Dalam program penanaman kopi robusta yang dilakukan LMDH Wana Hijau Lestari metode yang digunakan adalah metode ceramah, Metode Ceramah dianggap lebih efektif dan mendidik dalam program penyuluhan kopi robusta yang dilakukan LMDH Wana Hijau Lestari. Metode ceramah dianggap lebih mendidik karena melihat latar belakang mereka yang

tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah. Seperti yang dipaparkan oleh Sutikno:

metode yang kita gunakan adalah metode ceramah, karena dengan ceramah masyarakat lebih mengerti dan lebih jelas mengingat tingkat SDM nya yang masih rendah, setelah itu baru dilakukan pelatihan praktek lapangan

(Wawancara pada 12 Februari 2017)

Sutikno juga menambahkan, akibat dari rendahnya SDM petani di Desa Sambak, masih sering terjadi perbedaan pendapat antara penyuluh dengan petani. Kehidupan di desa yang masih kental akan warisan cara bertani dari nenek moyang membuat para petani sulit untuk mengikuti perkembangan jaman dalam dunia pertanian, mereka tidak menyadari bagaimana perubahan kontur tanah dan cuaca yang sering terjadi.

Kebanyakan petani masih menggunakan cara bertani nenek moyang atau biasa disebut *turki (tuturi kaki)*, mereka tidak menyadari adanya perubahan jaman seperti perubahan kontur tanah dan cuaca. Kadang hal ini yang menjadi penghambat karena antara penyuluh dan petani terjadi *miss komunikasi*

Selain dengan ceramah, pemberian materi melalui praktek dilapangan sangat diperlukan setelah proses ceramah dan diskusi dilakukan. Masyarakat akan lebih mengerti apabila proses pelatihan tidak hanya melalui metode ceramah saja. Sehingga mereka dapat dengan jelas menerima apa yang mereka pelajari.

Sutikno juga memaparkan:

praktek lapangan itu sangat perlu diberikan kepada peserta. Karena kita juga menyediakan bibit untuk percobaan dan dibawa pulang oleh peserta supaya peserta lebih mengerti apa yang mereka pelajari



(Wawancara pada 12 Februari 2017)

Berikut peneliti juga melampirkan foto proses pelatihan dilapangan:

Gambar 16 Penanaman Kopi

SSumber: dokumentasi LMDH Wana Hijau Lestari 2014

5. Materi Penyuluhan

Penyuluhan adalah hal yang sngat penting dalam program penyuluhan. Pada hakekatnya materi yang disampaikan bertujuan demi berlangsungnya pembangunan dalam bidang pertanian. Dalam materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh LMDH Wana Hijau Lestari tentunya adalah seputar budidaya penanaman kopi robusta di Desa Sambak. Seperti yang dipaparkan Suprpto:

Materi yang kita berikan dari tahun ke tahun pastinya selalu berganti-ganti, dalam tahun 2014 dan 2015 fokus materi kita yaitu sambung menyambung kopi dan perawatan penanaman kopi robusta
(Wawancara pada 11 Februari 2017)

Materi dalam program penyuluhan tersebut disampaikan secara rinci oleh Suprpto. Beliau memaparkan bahwa sambung kopi yang sering diterapkan adalah sambung kopi dari batang dan kecambah.

Dalam materi sambung kopi, yang sering kami terapkan dan disampaikan kepada peserta adalah tehnik sambung kopi dari batang dan kecambah. *Kalau* dari batang itu kita gunakan pohon kopi *excelsa* yang kemudian disambung dengan batang pohon kopi robusta. Pohon kopi *excelsa* dipilih karena memiliki akar yang mengambang, sehingga pohon akan lebih kuat. *Kalau* sambung kopi dari kecambah dasarnya juga sama, namun batang tersebut disambung ketika dalam bentuk kecambah

Gambar 17
sambung batang kopi



gambar 18

sambung

kopi



gambar 19
sambung kopi kecambah



Selain fokus materi sambung kopi, Suprpto juga menyampaikan bahwa dalam merawat pohon kopi ada beberapa proses yang harus dilakukan supaya pohon kopi dapat berbuah lebat. Ketika pohon kopi berbuah lebat maka semakin banyak kopi yang akan kita hasilkan.

Dalam merawat kopi itu butuh *ketlatenan* dan kesabaran, seperti pemupukan agar tercukupi unsur *haranya*, biasanya *sih* dilakukan 2kali dalam satu tahun, yaitu sebelum musim penghujan dan akhir musim penghujan. Adalagi yaitu proses pemangkasan, proses pemangkasan itu dilakukan jika ada bagian tanaman yang cacat seperti daun, maupun tangkai, karena kadang ada tangkai yang tumbuhnya kurang bagus ya kita buang. Hal ini nantinya mempengaruhi banyaknya buah yang dihasilkan pohon *itu*

Peneliti mencoba mencari tanggapan dari pihak petani kopi yang menerima program. Petani bertemu dengan salah satu petani kopi di Dusun Sindon bernama Bapak Qosim, berikut paparan dari Bapak Qosim:

awit pisan aku melu program pelatihan kopi tiap tahun materine mesti ganti, seko nandur, nyambung, ngrawat kalih manen

(artinya: dari awal saya mengikuti program pelatihan kopi materi pasti berganti setiap tahunnya, mulai dari menanam, menyambung, merawat dan memanen)

(Wawancara pada 13 Februari 2017)

6. Hambatan Saat Proses Penyuluhan

Dalam setiap program baik program penyuluhan maupun program lain pasti selalu ditemui kendala/hambatan yang ada. Dalam program pelatihan budidaya penanaman kopi robusta yang dilakukan LMDH Wana Hijau Lestari adalah jumlah peserta. Jumlah peserta yang hadir sangat menentukan keberhasilan program. Seperti yang diungkapkan Sutikno:

masalah utama dalam program kita itu adalah jumlah kehadiran peserta, karena akan sulit mencari waktu apabila kita harus menjelaskan untuk kedua kalinya (Wawancara pada 12 Februari 2017).

Berikut lampiran daftar peserta program pelatihan penanaman kopi robusta tahun 2014-2015:

Tabel 18

Daftar kehadiran peserta penyuluhan penanaman kopi robusta di desa sambak
tahun 2014-2015

Tahun	Nama Kelompok Tani	Jumlah yang diundang	Jumlah yang datang
2014	Ngudi Tentrem	35	20
	Ngudi Raharjo	35	25
	Ngudi Muyo	30	23
	Loh Jinawi	35	27
	Ngudi Makmur	35	28
	Sido Mulyo	35	29
	Makmur Abadi	35	28
2015	Ngudi Tentrem	35	22
	Ngudi Raharjo	35	24
	Ngudi Mulyo	30	26
	Loh Jinawi	35	26
	Ngudi Makmur	35	28
	Sido Mulyo	35	26
	Makmur Abadi	35	28

Sumber: Dokumen LMDH Wana Hijau Lestari tahun 2014-2015

Tanggapan pihak penerima program yaitu petani kopi juga mengungkapkan hal yang sama. Petani terkadang tidak bisa mengikuti program karena ada urusan pribadi. Ketika hal tersebut terjadi hal yang dilakukan oleh petani adalah mendatangi pihak dari LMDH Wana Hijau Lestari untuk bertanya, seperti yang dipaparkan Bapak Juli:

kadang kulo mboten nderek pelatihan niku nggeh amargi wonten acara mas, kadang nggeh males hahaha. Terus nek kulo mboten tindak nggeh mangke tanglet kalih rencang-rencang (petugas Penyuluh) menawi nopo mawon sik di ajarke.

(Artinya: kadang saya tidak mengikuti pelatihan karena ada acara mas, kadang juga males hahaha. Terus apabila saya tidak datang ya nanti saya tanya dengan teman-teman mengenai apa saja yang diajarkan)

(Wawancara 14 Februari 2017)

Selanjutnya peneliti kembali bertanya alasan lebih dalam mengapa petani tidak mau datang. Mereka merasa bahwa penyuluhan yang berlangsung hanya sebatas itu-itu saja. Petani menganggap bahwa lebih penting mencari nafkah daripada mengikuti penyuluhan. Seperti yang dipaparkan bapak Juli:

Jane nek menurut kulo pelatihan kopi ne niku sae mas, tapi wong kegiatane njih namung ngoten-ngoten mawon, dadi kulo males. Mending kulo ngarit nopo nderes mas

Artinya : kalau menurut saya pelatihan kopi tersebut baik mas, tetapi karena kegiatannya hanya itu-itu saja, jadi saya malas. Lebih baik saya mencari rumput dan nderes (memanen air legen)

Selain itu, adanya penggunaan istilah-istilah ilmiah juga membuat peserta kurang paham. Seperti paparan di bawah ini:

“Kadang kulo nggih mboten mangertos menawi wonten istilah-istilah ilmiah, marai bingung”

(artinya: kadang saya juga tidak tahu tentang istilah-istilah ilmiah, saya jadi pusing)

Bapak juli juga menceritakan pengalamannya selama ini ketika mengikuti program pelatihan penanaman kopi robusta, beliau menyampaikan bahwa melalui program tersebut, sebagian besar lahannya sudah ditanami kopi. Dia mengaku bahwa awalnya merasa takut untuk menanam kopi karena belum ada

yang membuktikan bahwa kopi dapat memberikan *nafkah* (hasil), beliau juga merasa tanaman kopi tidak cocok dengan jenis tanah di daerah Sambak.

Pas sepindah kulo nderek program niki, kulo tasih wedi meh nandur. Amargi dereng wonten tiang sik mbuktekke menawi nandur kopi saget maringi kasil, kalih pikire kulo menawi kopi niku mboten cocok nek di tandur ting mriki

(Artinya: waktu pertama kali saya ikut program ini, saya masih taut untuk menanam. Karena belum ada orang yang bisa membuktikan bahwa menanam kopi dapat menghasilkan nafkah, dan saya berfikir jika kopi tidak cocok di tanam disini)

7. Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan sangatlah penting dilakukan diakhir program penyuluhan. Penyuluhan bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan apa yang harus diperbaiki dalam kebijakan program selanjutnya. Evaluasi mencakup seberapa tingkat keefektifan kegiatan. Dalam proses evaluasi pastinya juga melibatkan peserta program untuk menjadi data acuan baik pernyataan dan tanggapan yang telah dikumpulkan untuk dimusyawarahkan.

ketika melakukan evaluasi, kita melihat tanggapan mereka mengenai program. Apakah peserta sudah mengerti dengan apa yang penyuluh sampaikan. Apabila sudah berarti program sudah bisa dikatakan 80% memenuhi harapan (Wawancara dengan Sutikno 12 Februari 2017)

Sutikno menuturkan bahwa selama program penyuluhan penanaman kopi robusta dilakukan di Desa Sambak, selama ini masyarakat memberikan

tanggapan positif. Mereka hanya perlu melihat bukti bahwa kopi robusta bisa di tanam di Sambak dan mampu menghasilkan nafkah tambahan.

Selama saya dan teman-teman menjalankan program ini, tanggapan masyarakat *alhamdulillah* baik, hanya di awal saja mereka masih ragu karena belum melihat bukti jika kopi robusta bisa di tanam subur di Sambak dan mampu menghasilkan uang

Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh LMDH terkait upaya agar masyarakat tetap mau mengikuti penyuluhan. Salah satunya dengan memberikan bantuan berupa bibit kopi dan pupuk. Bantuan tersebut diberikan ketika penyuluhan berlangsung. Pihak LMDH juga memfasilitasi petani terkait penjualan biji kopi dengan bekerja sama dengan tengkulak. Dari negosiasi yang dilakukan dengan tengkulak asing akhirnya disepakati harga biji kopi panen robusta di Sambak meningkat cukup signifikan, yaitu yang semula dijual pada pengepul hanya 3000-4000/kg sekarang mampu menembus angka 9000/kg. Seperti yang dituturkan Sutikno:

Pada tahun 2016 telah terbukti bahwa kita sudah mampu ekspor, ini karena kerja sama antara LMDH dan tengkulak luar dari Taiwan yang mampu memberikan harga di atas rata-rata pengepul di pasar, yang semula hanya laku 3000-4000/kg menjadi 9000/kg

(Wawancara pada 30 Mei 2017)

Selain itu, Sutikno juga menyampaikan bahwa ukuran lain dalam evaluasi adalah anggaran. Anggaran yang ditetapkan dari awal perencanaan menjadi acuan evaluasi sebuah program. Program akan dikatakan berhasil

apabila anggaran tidak membengkak dan mampu memanfaatkan secara optimal.

Waktu evaluasi yang diperhitungkan juga anggaran, jika anggaran yang ditetapkan membengkak maka perlu adanya pembenahan dalam perencanaan kedepan. Harapannya pasti kalau punya anggaran itu ya cukup, bahkan kalau bisa ya sisa.

Mengenai sisa anggaran, Danu Utomo juga menambahkan apabila perlu adanya bagi masyarakat dan pengurus untuk melakukan *study banding* atau sekedar *refreshing* dengan melakukan piknik bersama. Guna kegiatan tersebut sebagai upaya untuk merapatkan hubungan antara pengurus LMDH Wana Hijau Lestari dan petani kopi robusta di Desa Sambak.

Kalau ada sisa anggaran, kita *biasanya* jalan-jalan mas, piknik atau *study banding* supaya bisa *refreshing* dan tetap menjaga *tali sillaturrahmi*.

B. PEMBAHASAN

Analisis proses penyuluhan penanaman kopi robusta oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang

1. Analisis perencanaan penyuluhan

a. Perumusan tujuan

Sebuah perencanaan berawal dari perumusan tujuan utama program. Suatu program akan terbentuk jika tujuan sudah dirumuskan. Menurut Mardikanto (1992:285) salah satu faktor yang menentukan dalam perencanaan program penyuluhan adalah menetapkan tujuan. Perencanaan program harus didasarkan pada model pengambilan keputusan yang membedakan pilihan yang harus ditentukan dan pengetahuan yang harus dikumpulkan untuk menentukan pilihan tersebut. Agen penyuluhan harus menentukan sendiri atau bersama dengan yang lain mengenai:

- 1) tujuan yang hendak dicapai
- 2) kelompok sasaran yang hendak dibantu
- 3) isi pesan penyuluhan
- 4) metode penyuluhan
- 5) organisasi semua kegiatan

(A.W.van den Ban dan H.S Hawkins 1999:211).

Sebuah tujuan program harus dirumuskan secara bersama dengan penyuluh dan semua yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Suatu perencanaan harus menetapkan tujuan yang matang karena dalam menentukan sebuah program, program tersebut harus mampu

berkelanjutan sampai tercapainya tujuan. Ketika tujuan sudah terbentuk memungkinkan untuk berlanjutnya proses evaluasi dari masa ke masa demi tercapainya tujuan utama. Dalam perencanaan program yang baik hendaknya harus ditetapkan tujuan yang efektif seperti yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan Bab 2 Pasal 3 yang berisi mengenai Tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu:

- 1) memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan
- 2) memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi
- 3) memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan
- 4) memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan

penyuluhan serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan;
dan

- 5) mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Mengacu pada teori diatas, dalam proses perencanaan program penyuluhan penanaman kopi robusta yang dilakukan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang yaitu perumusan tujuan awal sudah sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh teori diatas bahwa dalam sebuah proses perencanaan program didasarkan pada perumusan tujuan awal yaitu tujuan yang hendak dicapai sebelum melangkah ke tahap selanjutnya.

b. Penetapan khalayak sasaran

Dalam penetapan khalayak sasaran, pihak LMDH Wana Hijau Lestari berfokus pada petani kopi di Desa Sambak yang tergabung dalam kelompok tani di masing-masing Dusun. Dalam menetapkan khalayak sasaran berguna untuk menentukan cara penyampaian baik bahasa, materi maupun metode penyampaian program berdasarkan latar belakang khalayak tersebut. Pada dasarnya kebanyakan petani di Desa Sambak memiliki latar belakang SDM yang rendah. Latar belakang tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan perencanaan yang tepat baik bahasa, materi maupun metode dalam menyampaikan program. A.W.van den Ban dan H.S Hawkins (1999:214) menyatakan bahwa penetapan khalayak

sasaran juga penting dalam menentukan masalah yang menjadi sasaran program penyuluhan. Dalam penetapan khalayak sasaran kemudian akan diketahui penilaian masyarakat yang erat kaitannya dengan kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok sasaran.

Dalam teori yang disebutkan oleh A.W.van den Ban dan H.S Hawkins, proses penetapan khalayak sasaran yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak sudah sesuai dengan tahap perencanaan program penyuluhan, karena melalui penetapan khalayak sasaran akan diketahui bagaimana cara penyampaian baik bahasa, materi maupun metode penyampaian program. Selain itu, penetapan khalayak sasaran juga memberikan informasi mengenai kebutuhan masyarakat petani kopi di Desa Sambak yaitu peningkatan kualitas ekonomi warga petani.

c. Penetapan anggaran

Salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam proses perencanaan program penyuluhan adalah penetapan anggaran. Penetapan anggaran sangat menentukan dalam efektivitas program penyuluhan. A.W.van den Ban dan H.S Hawkins (1999:220) menyampaikan bahwa sumber daya yang tersedia sangat mempengaruhi cara penyuluhan yang diberikan. Dalam jangka panjang kebutuhan akan anggaran akan mempengaruhi sumber daya yang tersedia dalam berbagai kegiatan, namun secara sistematis anggaran yang cukup dapat meningkatkan kelancaran program. Penetapan anggaran juga tercantum dalam Undang-

undang tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan Nomor 16 Tahun 2006 Bab 9 sebagai berikut:

- 1) Untuk menyelenggarakan penyuluhan yang efektif dan efisien diperlukan tersedianya pembiayaan yang memadai untuk memenuhi biaya penyuluhan.
- 2) Sumber pembiayaan untuk penyuluhan disediakan melalui APBN, APBD baik provinsi maupun kabupaten/kota, baik secara sektoral maupun lintas sektoral, maupun sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Dalam proses perencanaan program penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak sudah sesuai dengan teori di atas, dimana disampaikan bahwa penetapan anggaran memiliki kedudukan penting demi kelancaran program penyuluhan. Anggaran penyuluhan LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak adalah melalui Pemerintah, baik pemerintah pusat yaitu Kementerian Lingkungan Hidup maupun daerah yaitu Dinas Kabupaten/Provinsi dalam bentuk anggaran maupun bentuk lain seperti bibit dan alat pengolah kopi yang saat ini berjumlah 3 unit.

d. Kebutuhan masyarakat

Kebutuhan masyarakat sangat berpengaruh dalam proses perencanaan program. Perlu diketahui dari masalah-masalah dan keinginan masyarakat adalah hal-hal apa saja yang oleh masyarakat dianggap sebagai masalah dan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi sosial mereka. Sepanjang

program menyangkut masyarakat pedesaan maka keinginan dan masalah mereka akan terpusat pada pertanian. Setelah mengetahui kebutuhan masyarakat maka kemudian dapat didiskusikan aspek teknis dari masalah yang ditemui (Suhardiyono 1992:93).

Mengacu pada paparan teori diatas, dalam proses perencanaan program penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak juga mempertimbangkan akan kebutuhan masyarakat. Pihak LMDH menindaklanjuti akan masukan-masukan yang diberikan masyarakat guna meningkatkan efektivitas program penyuluhan. Melalui masukan-masukan masyarakat kemudian ditampung untuk dimusyawarhkan bersama dalam perancangan program penyuluhan penanaman kopi robusta di Desa Sambak.

e. Penulisan perencanaan program

Salah satu tahap yang tidak kalah penting dalam proses perencanaan program ialah penulisan. Sebuah program harus ditulis agar dapat dijadikan sebagai standar pengawasan sebelum, ketika, dan sesudah program dijalankan. Mardikanto (1983:42) menyebutkan bahwa dengan telah disusun dan ditetapkannya program penyuluhan, maka salah satu kewajiban penyuluh adalah menyusun rencana kerja. Dengan kata lain rencana kerja harus bertolak dari dan berlandaskan serta merupakan bagian dari program penyuluhan yang telah ditetapkan dengan selalu memperhatikan skala prioritasnya. Rencana kerja harus dinyatakan secara jelas, dalam bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah pengertian, serta disajikan dalam bentuk yang terukur dan dapat dinilai.

Menurut Suhardiyono (1992:103) dalam penulisan perencanaan program hendaknya harus memiliki beberapa faktor:

- 1) Tujuan harus spesifik, yaitu rencana kerja yang disusun harus menggambarkan tujuan khusus yang ingin dicapai (dalam hal ini adalah meningkatkan perekonomian petani kopi)
- 2) Tujuan harus dapat diukur, tujuan yang ingin dicapai dari suatu rencana kerja harus dapat diukur. Hal ini diperlukan karena untuk mengetahui dapat tercapai atau gagalnya suatu rencana kerja yang dalam hal ini kegiatan penyuluhan. Untuk itu LMDH menuliskannya pada RENSTRA (Rencana Strategis 5 Tahunan) agar dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalankan program.
- 3) Tujuan harus dapat dicapai, yaitu tujuan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai yang tertuang dalam rencana kerja penyuluhan.

Tujuan yang harus dapat dicapai selaras dengan visi dan misi LMDH, Selain itu tertuang juga pada Rencana Strategis 5 Tahunan (RENSTRA). Perlu diketahui bahwa semua program yang tertuang di dalam RENSTRA adalah semua program yang telah ditetapkan dan dapat dicapai seperti penyambungan batang kopi, dan perawatan pohon kopi yang sudah berjalan

- 4) Tujuan harus realistis, karena di dalam melaksanakan penyuluhan para penyuluh harus bergerak dari kondisi para petani dan sarana pendukungnya. Dalam hal ini, pihak LMDH mengawali penyuluhan kopi hanya dengan beberapa orang saja, karena belum banyak masyarakat yang mau dan mengetahui potensi kopi robusta di Desa Sambak karena belum adanya bukti nyata
- 5) Tujuan harus tercakup dalam kerangka waktu tertentu, yaitu tujuan yang ingin dicapai di dalam rencana kerja penyuluhan harus dapat diwujudkan dalam kerangka waktu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kerangka kerja ditetapkan dalam kurun waktu 5 tahunan.

Penulisan perencanaan program yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari telah memperhitungkan konsep-konsep dalam penyuluhan. Penulisan perencanaan program yang dituangkan dalam RENSTRA (Rencana Strategi 5 Tahunan) berfungsi sebagai acuan dan pengawasan dalam menjalankan program. Selain itu, program budidaya penanaman kopi robusta dijadikan sebagai program utama karena dianggap lebih potensial karena melihat kondisi geografis di Desa Sambak dengan kontur tanahnya, namun

LMDH juga tidak mengesampingkan program lain yang telah di bentuk karena harus sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

2. Analisis proses penyuluhan

Dalam proses penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang terbagi menjadi dua, yaitu penyuluhan Formal dan Informal. Penyuluhan Formal dalam LMDH Wana Hijau Lestari dimaksudkan dengan mengikuti rencana kerja yang telah ditetapkan oleh LMDH, yaitu dengan sistem pengajaran. Konsepnya yaitu dengan cara mengundang peserta penyuluhan lewat ketua kelompok tani masing-masing dusun, yang kemudian diteruskan oleh ketua kelompok tani tersebut untuk disampaikan kepada anggotanya, sehingga kemudian di kumpulkan dalam suatu tempat kemudian petugas penyuluh dari LMDH datang dan mengisi materi. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penyuluhan formal menurut LMDH tersebut adalah penyuluhan yang terjadwal sesuai yang telah ditetapkan dalam rencana. Sedangkan penyuluhan nonformal yang dimaksudkan oleh LMDH adalah penyuluhan tak terjadwal dalam arti tidak tercakup dalam program kerja. Konsepnya apabila ada seorang atau beberapa orang petani mendatangi petugas penyuluh untuk menanyakan mengenai materi yang telah disampaikan dalam penyuluhan formal LMDH, dalam hal ini adalah materi mengenai penanaman kopi robusta.

Konsep penyuluhan LMDH Wana Hijau Lestari ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mardikanto (1982:7) yaitu penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan keterangan, penjelasan, petunjuk, bimbingan, tuntutan, jalan dan arah yang harus ditempuh oleh setiap orang yang berusaha tani sehingga dapat menaikkan guna, mutu, dan nilai produknya sehingga lebih bermanfaat bagi kehidupannya. A.H Saville dalam Mardikanto (1982:8) mengungkapkan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pengembangan masyarakat dengan menggunakan proses pendidikan sebagai cara untuk mengatasi masalah di dalam masyarakat. dengan berbagai pengertian mengenai penyuluhan, Suhardiyono (1992:3) mengemukakan bahwa falsalah penyuluhan dilandasi oleh 3 hal, yaitu:

a. Penyuluhan merupakan suatu proses pendidikan, dimana kemajuan yang dapat dicapai oleh seseorang sangat tergantung pada kemampuan mental dan dan fisiknya, selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dapat mendorong atau menghambat kemajuan pengembangannya. Pendidikan adalah suatu proses yang membawa perubahan yang sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan oleh seseorang ataupun masyarakat, perubahan tingkah laku tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Perubahan tentang apa yang diketahui, yaitu pengetahuan. Yaitu program penyuluhan harus mampu menambah pengetahuan bagi sasarannya. Dalam penyuluhan peanaman kopi robusta di Desa Sambak, petani menjadi tahu bahwa penanaman kopi sangat bermanfaat untuk kemajuan ekonomi

mereka, lahan yang semula hanya dibiarkan tumbuh rumput sebagai pakan ternak dapat dimanfaatkan untuk menanam kopi

- Perubahan tentang apa yang dipikir, yaitu sikap. Penyuluhan harus mampu mengubah/memperbaiki sikap sasarannya. Dalam hal ini, masyarakat di Desa Sambak masih menganggap turki (tuture kaki) atau tata cara bertani menurut warisan nenek moyang. Sehingga diperlukan kesabaran untuk mengubah sikap mereka
- Perubahan tentang apa yang dapat dilakukan, yaitu ketrampilan. Penyuluhan harus mampu memberikan ketrampilan (inovasi). LMDH Wana Hijau Lestari memberikan beberapa materi mengenai program penanaman kopi robusta seperti penanaman, penyambungan, dan perawatan pohon kopi. Hal ini tidak diketahui masyarakat sebelum adanya program penyuluhan penanaman kopi robusta.
- Perubahan tentang apa sebenarnya yang dapat dilakukan, yaitu motivasi. Suatu program penyuluhan harus mampu memotivasi sasarannya agar tujuan dapat tercapai. Tujuan penanaman kopi robusta di Desa Sambak adalah meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat petani kopi. Melalui penyuluhan yang dilakukan LMDH Wana Hijau Lestari dari tahun ke tahun mampu memberikan motivasi bagi petani untuk menanam kopi di hutan rakyat daripada hanya memanfaatkan untuk pakan ternak.

- b. Penyuluhan merupakan proses demokrasi, penyuluhan tidak akan pernah memaksakan sesuatu kepada masyarakat tani. Mereka melayani petani sebagai teman, pemberi saran, dinamisator, organisator serta pelatih petani yang selalu siap setiap saat. Dengan demikian penyuluh harus mampu untuk mengatur suasana kekeluargaan yang baik, sehingga petani dapat hadir bersama-sama untuk melakukan pengujian, mengenal masalah-masalah dan mengambil keputusan bersama tentang tindakan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapi bersama dan menetapkan apakah tindakan itu akan dilakukan secara perorangan ataukah dilakukan secara berkelompok
- c. Penyuluhan merupakan proses yang terus menerus, yaitu penyuluhan dimulai dari tempat seseorang berada dan dengan apa yang mereka miliki serta secara bertahap bekerja untuk mengangkat mereka atas kemauan dan kemampuan mereka menuju kondisi yang ingin dicapai.

Dari paparan teori di atas, penyuluhan formal dan informal yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak kepada petani kopi masih belum memenuhi ketiga falsafah tersebut yaitu penyuluhan merupakan proses demokrasi. Dalam penyuluhan penanaman kopi robusta, pemberian keputusan dalam pemecahan masalah masih di titik beratkan kepada penyuluh, karena penyuluh di anggap lebih mengetahui apa yang ia sampaikan dan yang mereka butuhkan.

Selain itu, Mardikanto dalam (Rejeki,1999:5) menyebutkan bahwa penyuluhan adalah proses persuasif, yaitu untuk mempengaruhi perasaan atau emosi melalui bujukan kepada masyarakat yang disuluh agar masyarakat mau

mendengarkan dan menaati apa yang disampaikan oleh penyuluh. Menurut Djamaludin (1994:151), Komunikasi persuasif memiliki empat prinsip, yaitu:

- a. *Fullfilling needs persuades*, yaitu merubah sikap masyarakat dengan perubahan yang dihubungkan dengan kebutuhan mereka
- b. *Gradual approaches persuades*, yaitu merubah sikap masyarakat dengan cara gradual atau bertahap
- c. *Cinsistency persuades*, yaitu masyarakat lebih memungkinkan untuk merubah sikapnya apabila perubahan yang dianjurkan sejalan dengan kebiasaan, nilai dan sikap yang ada sebelumnya
- d. *Benefits persuades*, merupakan upaya merubah sikap masyarakat dengan pertimbangan keuntungan yang akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri

Konsep diatas sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh beberapa petani, petani mengaku bahwa melalui penyuluhan penanaman kopi robusta yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari membuat mereka menjadi tahu tentang bagaimana memanfaatkan lahan mereka untuk menanam kopi, menyambung pohon kopi, dan merawat pohon kopi. Petani juga menyebutkan bahwa mereka mengikuti program tersebut awalnya melalui ajakan dari salah satu penyuluh dan akhirnya petani yang lain ikut tergerak untuk mengikuti penyuluhan setelah melihat bukti bahwa penyuluhan tersebut sangat bermanfaat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam proses penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak sama dengan proses pendidikan, demokrasi dan berkelanjutan. Selain itu, dalam penyuluhan tersebut juga terjadi proses *inovasi*, dalam kata lain merubah perilaku petani

yang semula hanya memanfaatkan kebun mereka hanya sebagai pakan ternak kemudian di ubah menjadi lahan kopi.

3. Analisis pemilihan media

Penggunaan media penyuluhan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan program penyuluhan. Pemilihan media sangatlah berpengaruh dalam menentukan keberhasilan program. Dengan demikian baik penyuluh maupun petani harus mengetahui saluran-saluran yang tepat bagi hubungannya tersebut, karena saluran yang tepat dapat menjamin lancarnya hubungan dalam arti pesan-pesan (gagasan, pendapat, fakta dan perasaan) penyuluh akan sampai dan diterima dengan baik oleh para petani dan sebaliknya saran-saran, keberatan, kesulitan, usul-usul dari para petani akan sampai dan diterima dengan baik oleh penyuluh (Kartasapoetra, 1988:68). Selain itu, sebagai perantara yang dapat dipercaya untuk menghubungkan antara penyuluh dengan petani, media penyuluhan hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Dinamis dan dapat menyatukan berbagai pihak, beritikad baik dan selalu menghindarkan pertentangan yang ada dalam tiap individu dan dapat menampung berbagai pesan dan keluhan masyarakat tani
- b. Sederhana tapi mapan dan tepat dalam penampilannya sehingga penyuluh atau sasaran (petani) tidak segan dan enggan memanfaatkan dan dapat menerima dengan baik kehadirannya, sehingga materi penyuluhan dapat diterima dengan baik

- c. Yang mudah diikuti dan diperoleh kedua belah pihak (penyuluh ataupun sasaran), tidak membutuhkan banyak persyaratan dan pengorbanan
- d. Isinya dapat memberikan hal-hal praktis yang dapat diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya dapat mewujudkan perbaikan nyata dalam jangka pendek yang sejalan dengan program
- e. Murah dari segi pembiayaan, baik dipandang dari pihak penyuluh maupun dari pihak petani.
- f. Dapat menimbulkan pengaruh positif

Dalam penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari tentang program penanaman kopi robusta di Desa Sambak menggunakan media elektronik dan diskusi. Pemilihan media tersebut sudah memenuhi kriteria yang baik seperti yang disampaikan diatas, namun masih memiliki kekurangan. Dalam penggunaan media elektronik, tentunya tidak bisa dipungkiri bahwa media tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, seperti pengadaan proyektor, laptop, CD, dan penyediaan listrik tentunya akan sering berubah seiring berkembangnya kemajuan teknologi. Untuk itu dalam penggunaan media elektronik tentunya diperlukan biaya yang lebih.

Berbeda dengan adanya diskusi, Diskusi kelompok dianggap lebih menguntungkan, karena umpan balik yang lebih baik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian yang bisa berkembang antara antara penyuluh dan petani. Interaksi ini memberikan pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggota kelompok. Diskusi kelompok sangatlah

penting karena memberikan kesempatan untuk mempengaruhi pesertanya, diskusi menempatkan agen penyuluhan sebagai sumber informasi bagi pesertanya (A.W. van den Ban, (1999:171). Diskusi yang baik dibutuhkan peserta yang memiliki pengetahuan lebih agar diskusi tidak sia-sia, lebih menitik beratkan pada peran petugas penyuluh, dibutuhkan petugas penyuluh yang mampu menghadapi masalah tak terduga. Suasana sosio-emosional sangatlah berpengaruh besar terhadap efektivitas diskusi kelompok, karena tidak selalu mudah untuk mempengaruhi jalannya diskusi dengan iklim yang positif.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Danu Utomo bahwa untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi yang diterima oleh peserta, maka setelah penyampaian materi selalu diadakan diskusi guna mengetahui tanggapan peserta penyuluhan. Dalam hal ini diskusi yang dilakukan oleh petugas penyuluh dan sasaran penyuluhannya yaitu petani kopi di Desa Sambak masih dianggap kurang maksimal, sehingga dirasa sedikit sia-sia karena rata-rata peserta penyuluhan memiliki tingkat SDM yang rendah sehingga dianggap bahwa peserta tersebut kurang memiliki kriteria untuk membentuk suatu diskusi yang baik.

4. Analisis metode penyuluhan

Dalam melakukan penyuluhan hendaknya dipilih metode yang sesuai dengan latar belakang peserta penyuluhan. Metode ceramah menurut Notoatmodjo (2007:58) berasal dari kata *Lecture* dosen atau metode dosen. Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang pada

akhirnya ceramah ditutup dengan tanya jawab antara komunikator dan komunikan. Metode ini dianggap paling baik dalam penyampaian secara lisan yang kemudian diteruskan dengan forum diskusi atau tanya jawab. Ciri-ciri dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Ada sekelompok sasaran yang dipersiapkan
 - b. Ada ide, pengertian, dan pesan (tentang pertanian)
 - c. Minimnya kesempatan untuk bertanya bagi sasaran, apabila ada jumlahnya terbatas
 - d. Mempergunakan media untuk mempermudah pengertian
- (Effendy,1998:237-238)

Selain itu, A.W. van den Ban dan H.S Hawkins (1999:166) menyatakan bahwa metode ceramah memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Penceramah dapat mengubah isi pidatonya disesuaikan baik dengan keperluan dan minat hadirin maupun tingkat pendidikan mereka
- b. Penceramah dapat memperhatikan tanggapan hadirin ketika berbicara dan dapat mengubah pendeketannya
- c. Hadirin dapat mengetahui penceramah dengan lebih baik dan memperoleh kesan yang jelas mengenai topik pembicaraan melalui isyarat maupun ekspresi wajahnya
- d. Ceramah umumnya memberi kesempatan kepada hadirin untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan isu-isu lebih mendalam

Keuntungan metode ceramah juga di jelaskan dalam (effendy,1998:238) yaitu banyak orang yang dapat mendengarkan atau memperoleh pengetahuan

di bidangnya (pertanian), dapat diterima oleh sasaran yang tidak dapat membaca, mudah dilaksanakan, mudah dipersiapkan, dan mudah mengorganisasikannya. Disamping keuntungan, metode ceramah juga memiliki beberapa kerugian, yaitu:

- a. Tidak memberikan kesempatan pada sasaran untuk berperan aktif (sasaran bersifat pasif)
- b. Cepat membosankan bila ceramahnya kurang menarik
- c. Pesan yang disampaikan mudah dilupakan
- d. Sering timbul pengertian lain apabila sasaran kurang memperhatikan

Pemilihan metode ceramah yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari dalam melakukan penyuluhan penanamann kopi robusta sudah sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh para ahli diatas. Metode ceramah dipilih karena dianggap lebih efektif dan bersifat mendidik walaupun memiliki beberapa kelemahan. Selain itu pemilihan metode ceramah karena dilatar belakangi oleh SDM petani yang masih rendah.

Selain metode ceramah, penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari di Desa Sambak juga dilanjutkan dengan praktek lapangan. Praktek lapangan atau biasa dikenal dengan demonstrasi yaitu memiliki manfaat untuk mendorong petani mencoba sendiri inovasi baru. Tidak diperlukan rasa kepercayaan yang tinggi antara petani dan penyuluh, karena petani dapat melihat sendiri segala sesuatunya dengan jelas (A.W. van den Ban & H.S Hawkins, 1999:169). Maka dari itu, konsep penerapan metode

praktek lapangan sangatlah berperan penting dalam mendorong berlangsungnya penyuluhan penanaman kopi robusta di Desa Sambak.

5. Analisis materi penyuluhan

Materi penyuluhan adalah hal yang sangat penting dalam program penyuluhan. Menurut Mardikanto (1992:95) materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Materi adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan sebagai sesuatu yang akan disampaikan harus mudah dipahami dan tidak mengandung pemaknaan ganda atau ambiguitas. Berkaitan dengan kondisi yang mendukung sukses tidaknya suatu pesan ketika disampaikan kepada komunikan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pesan dibuat sedemikian rupa dan selalu menarik perhatian
- b. Pesan dirumuskan melalui lambang-lambang yang mudah dipahami atau dimengerti oleh komunikan
- c. Pesan menimbulkan kebutuhan pribadi dari komunikannya
- d. Pesan merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi, sesuai dengan situasi dan keadaan kondisi sosial dari komunikan.

(Rosady Ruslan, 2002:32)

Selain itu, Effendy (1998,236) juga menyampaikan bahwa materi yang disampaikan dalam penyuluhan sebaiknya:

- a. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat dalam kesehariannya

- b. Materi yang disampaikan tidak terlalu sulit untuk dimengerti oleh sasaran (petani)
- c. Dalam penyampaian materi sebaiknya menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman dan untuk menarik perhatian sasaran
- d. Materi atau pesan yang disampaikan merupakan kebutuhan sasaran dalam masalah pertanian yang dihadapi

Dalam proses penyuluhan penanaman kopi robusta yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari, materi yang disampaikan memiliki beberapa kriteria yang telah disampaikan diatas. Dalam proses penyuluhan pada tahun 2014-2015 terdapat fokus materi penyuluhan yaitu sambung pohon kopi dan perawatan pohon kopi. Ini membuktikan bahwa materi selalu berganti seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Namun, dalam penyampaian materi penanaman kopi robusta masih memiliki kekurangan yaitu dalam hal bahasa. Dalam penyampaian materi terdapat macam-macam istilah yang sulit dimengerti oleh beberapa petani seperti bahasa-bahasa ilmiah yang membuat petani bingung untuk memahami.

6. Analisis hambatan yang dihadapi

Dalam proses komunikasi penyuluhan pada hakekatnya adalah terdapat komunikator sebagai pemberi pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sangatlah wajar jika ditemui berbagai macam hambatan. Dalam proses komunikasi penyuluhan penanaman kopi robusta di Desa Sambak yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari hambatan utama adalah ketidak

hadiran peserta. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu penyuluhan karena akan sulit jika harus mengumpulkan peserta dilain hari, sehingga harus bekerja dua kali, seperti yang disampaikan A.W Van Den Ban (1999:27) bahwa sebagian petani kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilaku karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan yang lain. Jelas seperti yang diungkapkan salah satu petani bahwa ketika dia tidak mengikuti program penyuluhan terkadang dikarenakan munculnya sifat malas, sifat malas tersebut muncul karena petani merasa mereka lebih baik mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sembari menunggu kopi untuk panen. Hambatan selanjutnya adalah rendahnya SDM petani sehingga sering memungkinkan terjadinya salah pengertian antara penyuluh dan peserta. Seperti yang diungkapkan Mardikanto (1992:62) bahwa salah pengertian yang disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang: pendidikan, ekonomi, sosial budaya, penyuluh dengan sasarannya.

7. Analisis evaluasi penyuluhan

Evaluasi adalah alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga relevansi dan efek serta konsekuensinya ditentukan sistematis dan seobjektif mungkin. Data ini digunakan untuk program, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program untuk mencapai kebijaksanaan penyuluhan yang lebih efektif (A.W. van den Ban,1999:239). Soumelis (dalam Mardikanto,1999:322) mengartikan bahwa evaluasi sebagai proses pengambilan keputusan melalui kegiatan membanding-bandingkan hasil pengamatan suatu obyek.

Ada 4 kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan:

- a. Menghentikan program, karena program dianggap tidak bermanfaat, atau tidak terlaksana sesuai harapan
- b. Merevisi program, karena terdapat bagian yang tidak sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan)
- c. Melanjutkan program, karena program menunjukkan adanya hasil yang bermanfaat dan berjalan sesuai harapan
- d. Menyebarluaskan program, melaksanakan program ditempat lain atau mengulangi program di lain waktu karena program tersebut berhasil berjalan dengan baik

Berdasarkan teori diatas, evaluasi yang dilakukan oleh LMDH Wana Hijau Lestari dalam program penanaman kopi robusta di Desa Sambak sudah sesuai dengan konsep diatas. Evaluasi yang dilakukan LMDH melibatkan masyarakat (petani kopi) sebagai tolak ukur keberhasilan. Mereka mempertimbangkan tanggapan petani kemudian memusyawarakannya untuk kemudian dilakukan pengambilan keputusan mengenai evaluasi program. Kemudian mengenai upaya LMDH dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengikuti penyuluhan adalah dengan memberikan bantuan bibit kopi dan pupuk. Namun mengenai program jika mengacu pada teori diatas, program penyuluhan masih berjalan kurang maksimal karena masih banyak peserta yang tidak hadir dan tidak mendapatkan materi penyuluhan. Untuk itu, berdasarkan 4 kemungkinan kebijakan yang akan dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan program, keputusan yang harus diambil adalah

melanjutkan program dengan merevisi beberapa program yang dianggap kurang efektif atau tidak sesuai dengan harapan, seperti mempermudah penyampaian materi dengan menghindari bahasa-bahasa ilmiah dan meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengikuti program penyuluhan kopi robusta di Desa Sambak.